

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan organ reproduksi berperan penting dalam menunjang terlaksananya fungsi reproduksi yang optimal pada remaja. Dengan organ reproduksi yang sehat, remaja dapat terhindar dari berbagai masalah dan gangguan pada saluran reproduksi (Romauli & Vindari, 2009). Beberapa masalah pada saluran reproduksi antara lain keputihan, kandidiasis dan bakterial vaginosis (Depkes RI, 2008). Penyebab terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang paling banyak dialami oleh remaja putri di negara berkembang seperti Indonesia adalah kurangnya pengetahuan tentang kebersihan organ genitalia dan membuat remaja cenderung berperilaku buruk pada kesehatan (BKKBN, 2008).

Di negara maju insiden terjadinya infeksi 87 per 100.000 dan angka kematiannya kira – kira 27 per 100.000 (Andira, 2010). Secara keseluruhan angka penderita penyakit kelamin di Indonesia mencapai kurang lebih 9.050 orang. Dari total jumlah penderita tersebut 3.070 di antaranya masih berusia antara 14 dan 24 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Ikke Handayani di SLTP Jakarta Timur, menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SLTP memiliki pengetahuan kurang terhadap organ genitalia sebanyak 93,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja dalam merawat organ genitalia masih kurang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2016 dari 10 siswi SMAN 8 Surabaya didapatkan siswi yang berpengetahuan kurang dan mengalami keputihan sebanyak 7 orang (70%), dan yang tidak mengalami

keputihan sebanyak 3 orang (30%). Dan siswi yang mempunyai sikap positif 6 orang (60%) dan mempunyai sikap negatif sebanyak 4 orang (40%).

Sebelum remaja melakukan perilaku menjaga kebersihan organ genital ada 3 tahapan yang harus dilalui yaitu: pengetahuan, sikap, praktik atau tindakan (Notoatmojo, 2007). Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia menjadi pencetus timbulnya infeksi yang dapat menyebabkan terjadinya masalah pada organ reproduksi. Salah satunya karena sebagian besar wanita melakukan cara yang salah saat membasuh vagina (Fitri, 2006). Cara perawatan daerah vulva yang salah tersebut dapat disebabkan karena banyaknya remaja yang tidak mengetahui cara menjaga kebersihan organ genitalia dengan baik (*vulva hygiene*). (Wijayanti, 2009) yang akhirnya bisa berakibat fatal, seperti terkena *vaginitis* (infeksi pada vagina), *fluor albus* (keputihan), ISK dan sebagainya. (Fitri 2006).

Masalah reproduksi pada masa remaja perlu mendapat penanganan serius, dan perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama organ reproduksi termasuk resiko bila tidak dijaga (Depkes RI, 2003). Dari fenomena yang ada penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* pada siswi kelas 1 di SMAN 8 Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri dalam *vulva hygiene* pada siswi kelas 1 di SMAN 8 Surabaya”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri dalam *vulva hygiene* pada siswi kelas 1 di SMAN 8 Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri dalam *vulva hygiene* pada siswi kelas 1 di SMAN 8 Surabaya.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja putri dalam *vulva hygiene* pada siswi kelas 1 di SMAN 8 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai dasar pengembangan kebijakan kesehatan reproduksi remaja bagi stakeholder yaitu kepala sekolah dan kepala dinas kesehatan.
2. Memberikan masukan kepada SMAN 8 Surabaya, dalam upaya meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja.
3. Memperkaya khazanah keilmuan dan pengembangan pengetahuan, sikap dan tindakan *vulva hygiene*.
4. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *vulva hygiene* dan kesehatan organ genitalia.